

Fleksibilitas Peserta Didik SMA dan MA dalam Membentuk Identitas Budaya Daerah Setempat Sebagai Penduduk Pendetang di Kabupaten OKU Selatan

Novita Aidil Fitrii¹, Yosef Yosef ^{*2}

Universitas Sriwijaya^{1,2}

*Koresponden: josephbarus@unsri.ac.id

Abstract : *This study aims to determine the difference in flexibility in forming local cultural identity between SMA and MA students as migrant residents in South OKU Regency. This research uses a quantitative comparative approach. The sample consisted of 176 migrant students, namely 96 SMA students and 80 MA students from four schools: SMA Negeri 1 Muaradua, SMA Negeri 2 Muaradua, MA Negeri 1 OKU Selatan, and MA Negeri 2 OKU Selatan. The data were collected using a closed-ended questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results of the t-test analysis show that there is a significant difference in the cultural identity flexibility between SMA and MA students. These findings indicate that the school environment affects the process of forming students' cultural identity.*

Keyword : Flexibility; Cultural Identity; Migrant Students; SMA; MA

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan fleksibilitas dalam membentuk identitas budaya daerah setempat antara siswa SMA dan MA sebagai penduduk pendatang di Kabupaten OKU Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Sampel terdiri dari 176 siswa pendatang, yaitu 96 siswa SMA dan 80 siswa MA yang berasal dari empat sekolah: SMA Negeri 1 Muaradua, SMA Negeri 2 Muaradua, MA Negeri 1 OKU Selatan, dan MA Negeri 2 OKU Selatan. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara fleksibilitas identitas budaya siswa SMA dan MA. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas budaya siswa pendatang.

Kata Kunci : Fleksibilitas; Identitas Budaya; Siswa Pendatang; SMA; MA

How To Cite : .(2025). *Fleksibilitas Peserta Didik SMA dan MA dalam Membentuk Identitas Budaya Daerah Setempat Sebagai Penduduk Pendetang di Kabupaten OKU Selatan . Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, 8 (2), 115-124*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025 by author

Mobilitas sosial yang tinggi di Indonesia mendorong perpindahan penduduk antarwilayah dengan latar belakang alasan yang beragam, seperti pekerjaan, pendidikan, pernikahan, maupun alasan sosial-ekonomi lainnya. Fenomena ini telah menjadi bagian dari dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural dan menyebabkan pertemuan serta interaksi antara kelompok budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, penduduk pendatang dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif yang tinggi, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta kebiasaan masyarakat lokal. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah fleksibilitas dalam membentuk identitas budaya baru, yakni kemampuan untuk bernegosiasi antara budaya asal dan budaya setempat tanpa menghilangkan jati diri awal.

Fleksibilitas budaya menjadi indikator penting dalam proses integrasi sosial dan harmoni antarindividu dalam komunitas baru. Sabariman dkk., (2020) menyatakan bahwa proses adaptasi yang efektif mencakup keterbukaan terhadap perbedaan budaya (open-mindedness), kemampuan menyesuaikan perilaku sesuai konteks sosial baru, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas masyarakat. Kemampuan ini membantu meminimalisasi konflik sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Akan tetapi, fleksibilitas bukanlah kemampuan yang terbentuk secara instan. Huzaimah dan Ruslan (2020) mengidentifikasi tantangan yang kerap dihadapi pendatang dalam beradaptasi dengan budaya lokal, seperti perbedaan bahasa, sistem nilai, dan norma sosial yang dapat menciptakan jarak sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Muskita dkk., (2024) bahwa ketimpangan budaya antara tempat asal dan lingkungan baru sering menimbulkan culture shock yang mengganggu kenyamanan dan keberhasilan proses adaptasi individu.

Patawari (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan pendatang dalam beradaptasi dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intensif dan penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran budaya lokal. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut belum banyak menyoroti remaja sebagai kelompok yang rawan mengalami konflik identitas budaya, khususnya peserta didik yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Padahal, usia remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan psikososial, di mana identitas individu dibentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan, sekolah menjadi institusi formal yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga merupakan arena sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Perbedaan pendekatan pendidikan antara Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), baik dari segi kurikulum, struktur nilai, maupun kebijakan kelembagaan, turut memengaruhi bagaimana siswa memahami, menginternalisasi, dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Putri dkk., (2020) menunjukkan bahwa MA mengintegrasikan pendidikan agama Islam secara lebih mendalam, sedangkan SMA menekankan aspek akademik umum yang lebih heterogen secara nilai dan budaya.

Selain aspek kelembagaan, keberagaman budaya peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Umami (2022) dan Harahap dkk., (2024) menyatakan bahwa guru BK dituntut memiliki kompetensi multikultural untuk merespons kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Namun, dalam praktiknya, layanan BK sering kali belum sepenuhnya responsif terhadap kompleksitas identitas budaya

peserta didik pendatang. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam upaya pengembangan diri siswa dalam konteks budaya lokal yang baru.

Wibowo (2018) menekankan bahwa karakteristik lingkungan sekolah di wilayah pedesaan berbeda dari sekolah perkotaan, khususnya dalam hal interaksi sosial dan penerimaan terhadap keberagaman. Sekolah-sekolah di pedesaan cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih intens dan komunitas yang lebih kohesif, sehingga proses pembentukan identitas budaya peserta didik lebih dinamis. Selain itu, faktor gender juga memainkan peran penting dalam fleksibilitas budaya. Harjoni dkk., (2023) menyebutkan bahwa konstruksi sosial terkait peran gender memengaruhi ruang lingkup interaksi sosial, di mana laki-laki umumnya memiliki mobilitas sosial lebih luas dibandingkan perempuan yang lebih dibatasi oleh norma domestik. Hal ini berimplikasi pada perbedaan tingkat fleksibilitas dalam membentuk identitas budaya.

Meskipun kajian mengenai identitas budaya, adaptasi sosial, dan peran pendidikan telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus membahas fleksibilitas identitas budaya peserta didik SMA dan MA sebagai penduduk pendatang. Terlebih lagi, belum banyak kajian yang memfokuskan pada konteks sekolah-sekolah di wilayah pedesaan seperti Kabupaten OKU Selatan yang memiliki karakteristik kultural tersendiri. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan ilmiah berupa analisis eksploratif-komparatif mengenai perbedaan fleksibilitas dalam membentuk identitas budaya antara peserta didik SMA dan MA, serta ditinjau dari perspektif gender.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang belum banyak menyoroti secara spesifik fleksibilitas identitas budaya pada peserta didik pendatang dalam konteks pendidikan formal, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis perbedaan tingkat fleksibilitas peserta didik SMA dan MA, serta perbedaan berdasarkan gender, dalam membentuk identitas budaya daerah setempat sebagai penduduk pendatang di Kabupaten OKU Selatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling multikultural serta implikasi praktis dalam penyusunan strategi layanan pendidikan yang inklusif terhadap keberagaman budaya siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk mengkaji perbedaan fleksibilitas identitas budaya peserta didik SMA dan MA sebagai penduduk pendatang di Kabupaten OKU Selatan. Subjek penelitian adalah 176 siswa kelas X dan XI dari empat sekolah yang dipilih dengan teknik convenience sampling berdasarkan ketersediaan dan kriteria tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Identitas Budaya (IIB) yang terdiri dari 26 item pernyataan yang disusun berdasarkan teori Bennett (2008), yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner ini telah melalui proses validasi isi oleh ahli dan uji coba kepada 40 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS versi 27, diperoleh bahwa 20 item memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,312), sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, 6 item lainnya memiliki nilai r hitung $<$ r tabel (0,312), sehingga dinyatakan tidak valid. Item-item

yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian karena setiap indikator identitas budaya telah terwakili oleh item-item yang valid. Instrumen akhir yang digunakan terdiri dari 20 item pernyataan yang valid dan memiliki tingkat reliabilitas tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,771. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dan analisis data mencakup statistik deskriptif dan independent-samples t-test, didahului oleh uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan homogenitas (uji F atau Levene), dengan bantuan SPSS versi 27 dan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kategorisasi

Berikut tabel uji kategorisasi pada penelitian ini:

Nilai Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi	N	Persentase
$X < (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X < 61,18$	Sangat Rendah	11	6%
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$61,18 < X \leq 67,07$	Rendah	51	29%
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$67,07 < X \leq 72,96$	Sedang	61	35%
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$72,96 < X \leq 78,85$	Tinggi	42	24%
$X > (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 78,85$	Sangat Tinggi	11	6%
Jumlah			176	100%

Gambar 1. Tabel Hasil Uji Kategorisasi

Berdasarkan hasil uji kategorisasi dengan pendekatan Azwar (2008), sebagian besar siswa (35%) berada pada kategori sedang, 29% pada kategori rendah, dan 24% pada kategori tinggi. Sementara itu, siswa pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi masing-masing berjumlah 6%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan fleksibilitas pada taraf sedang hingga tinggi, meskipun masih ada kelompok siswa yang perlu mendapatkan pendampingan dalam proses adaptasi budaya.

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut tabel analisis statistik pada penelitian ini:

Statistics			
		SMA	MA
N	Valid	96	80
	Missing	80	96
Mean		3,640.99	3,332.23
Std. Error of Mean		25.965	27.730

Median	3,622.00	3,311.50
Std. Deviation	254.401	248.023
Variance	64,719.695	61,515.366
Skewness	0.208	0.361
Std. Error of Skewness	0.246	0.269
Kurtosis	-0.101	-0.223
Std. Error of Kurtosis	0.488	0.532
Range	1,175	1,155
Minimum	3,076	2,818
Maximum	4,251	3,973
Sum	349,535	266,578

Gambar 2. Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum skor fleksibilitas, mencakup nilai rata-rata, median, standar deviasi, varians, dan rentang. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik SMA memiliki skor rata-rata sebesar 3,64 dengan rentang (range) nilai sebesar 1,175. Nilai varians tercatat sebesar 64,71 dan standar deviasi sebesar 254.401 yang menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata. Sedangkan peserta didik MA memiliki skor rata-rata 3,33 dengan rentang (range) sebesar 1,155. Nilai varians adalah 61,51 dan standar deviasi sebesar 248.023. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dan variasi yang lebih luas dalam membentuk identitas budaya daerah setempat.

Uji Normalitas

Berikut tabel uji normalitas pada penelitian ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		80	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	247.95286316	
Most Extreme Differences	Absolute	0.094	
	Positive	0.094	
	Negative	-0.045	
Test Statistic		0.094	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.077	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0.074	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.067
		Upper Bound	0.080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 3. Tabel Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,077 yang lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berikut tabel uji homogenitas pada penelitian ini:

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SEKOLAH	Based on Mean	0.128	1	174	0.720
	Based on Median	0.090	1	174	0.764
	Based on Median and with adjusted df	0.090	1	173.985	0.764
	Based on trimmed mean	0.116	1	174	0.734

Gambar 4. Tabel Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel di atas uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,720 (> 0,05) yang berarti varians data antar kelompok adalah homogen, atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyebaran data antara kelompok SMA dan MA.

Uji Hipotesis

Berikut tabel uji hipotesis pada penelitian ini:

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SEKOLAH	Equal variances assumed	0.128	0.720	8.109	174	0.000	308.765	38.076	233.613	383.916

	Equal varianc es not assume d			8.128	169.7 46	0.000	308.765	37.988	233.774	383.755
--	---	--	--	-------	-------------	-------	---------	--------	---------	---------

Gambar 5. Tabel Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan independent-samples t-test untuk menguji perbedaan fleksibilitas antara siswa SMA dan MA. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai t sebesar 8,109, dan selisih rata-rata sebesar 308,765. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan fleksibilitas peserta didik SMA dan MA dalam membentuk identitas budaya daerah setempat sebagai penduduk pendatang di Kabupaten OKU Selatan, di mana fleksibilitas peserta didik SMA secara signifikan lebih tinggi dibandingkan peserta didik MA. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi lingkungan pendidikan lingkungan pendidikan di SMA yang lebih terbuka dan memberikan ruang interaksi dengan berbagai latar belakang budaya, sehingga mendukung pengembangan fleksibilitas peserta didik. Sementara itu, peserta didik MA cenderung berada dalam lingkungan yang lebih terfokus pada nilai-nilai keagamaan dengan ruang sosial yang lebih terbatas.

Uji-t Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut tabel uji-t berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini:

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SISWA	Equal variances assumed	1.818	0.179	0.400	174	0.689	18.244	45.565	-71.688	108.175
	Equal variances not assumed			0.395	138.4 44	0.694	18.244	46.204	-73.112	109.599

Gambar 6. Tabel Uji-t Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil independent-samples t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,689 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas identitas budaya relatif

setara antara kedua jenis kelamin, sehingga faktor gender tidak menjadi penentu utama dalam proses adaptasi budaya siswa pendatang.

Uji-t Berdasarkan Aspek Instrumen Penelitian

Berikut tabel uji-t berdasarkan aspek instrumen pada penelitian ini:

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KOGNITIF	Equal variances assumed	0.244	0.622	5.961	174	0.000	325.056	54.534	217.424	432.689
	Equal variances not assumed			5.998	171.731	0.000	325.056	54.193	218.086	432.026
AFEKTIF	Equal variances assumed	0.000	0.986	5.159	174	0.000	257.385	49.891	158.915	355.856
	Equal variances not assumed			5.127	163.742	0.000	257.385	50.199	158.264	356.507
PERILAKU	Equal variances assumed	1.249	0.265	6.078	174	0.000	395.988	65.149	267.404	524.571
	Equal variances not assumed			6.147	173.366	0.000	395.988	64.425	268.830	523.145

Gambar 7. Tabel Uji-t Berdasarkan Aspek Instrumen Penelitian

Berdasarkan hasil uji independent-samples t-test, seluruh aspek menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara

peserta didik SMA dan MA. Nilai t pada aspek kognitif sebesar 5,961, afektif sebesar 5,159, dan perilaku sebesar 6,078, semuanya dengan asumsi varians homogen berdasarkan hasil Levene's Test. Skor pada ketiga aspek tersebut lebih tinggi pada peserta didik SMA, yang menunjukkan bahwa mereka lebih fleksibel dalam mengenali, merasakan, dan menunjukkan perilaku budaya lokal dibandingkan peserta didik MA.

Pembahasan

Perbedaan signifikan dalam tingkat fleksibilitas antara siswa SMA dan MA dalam membentuk identitas budaya daerah setempat di Kabupaten OKU Selatan menunjukkan bahwa dimensi pendidikan memainkan peran penting dalam proses adaptasi budaya siswa pendatang. Temuan ini sejalan dengan teori dari Sam dan Berry (2010) yang menekankan bahwa adaptasi budaya individu maupun kelompok dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan perkembangan pribadi. Siswa SMA yang memiliki tingkat fleksibilitas lebih tinggi dibandingkan siswa MA mencerminkan adanya kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap budaya lokal. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan dalam lingkungan pendidikan, seperti dukungan dari sekolah, variasi dalam kurikulum, serta kesempatan untuk berinteraksi sosial yang lebih luas di lingkungan SMA, yang secara keseluruhan turut membentuk proses internalisasi nilai-nilai budaya daerah.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi Wibowo (2018) dan Hidayati (2022) yang menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki tingkat multikulturalisme dan literasi lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan MA. Selain itu, temuan mengenai tidak adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin didukung oleh studi Handayani dan Yuca (2018), yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan adaptasi yang setara terhadap lingkungan budaya baru. Penelitian Christianto dkk., (2024) juga menunjukkan bahwa penduduk pendatang yang menunjukkan fleksibilitas tinggi cenderung mampu berbaur dan beradaptasi dengan budaya lokal melalui keterbukaan dan partisipasi aktif.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya penguatan layanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural di sekolah untuk mendampingi siswa pendatang yang mengalami kesulitan beradaptasi. Guru BK dapat menyusun program yang mendukung pemahaman lintas budaya dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah dan subjek yang hanya mencakup empat sekolah serta penggunaan pendekatan kuantitatif yang tidak menggali aspek psikologis secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed method, serta memperluas cakupan wilayah dan partisipan agar pemahaman tentang fleksibilitas budaya siswa pendatang menjadi lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam fleksibilitas membentuk identitas budaya daerah setempat antara peserta didik SMA dan MA sebagai penduduk pendatang di Kabupaten OKU Selatan, dengan adanya perbedaan yang signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa konteks pendidikan dan lingkungan sosial di SMA cenderung lebih

mendukung adaptasi budaya siswa pendatang dibandingkan dengan MA. Selain mempertegas pentingnya peran institusi pendidikan dalam proses pembentukan identitas budaya, hasil ini juga memperluas pemahaman mengenai dinamika adaptasi lintas budaya dalam kehidupan sekolah. Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa fleksibilitas budaya relatif setara antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini memperkuat bahwa faktor sosial-edukatif seperti lingkungan dan dukungan institusi pendidikan lebih berperan dalam membentuk kemampuan adaptasi budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dan khas dalam konteks lokal, sekaligus menjadi dasar penting bagi pengembangan program pendidikan dan layanan bimbingan konseling multikultural yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya siswa.

REFERENSI

Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2008). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Bennett, J. M. (2008). *Transformative training: Designing programs for culture learning*. In M. A. Moodian (Ed.), *Contemporary leadership and intercultural competence: Understanding and utilizing cultural diversity to build successful organizations*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Christianto, A. E. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12(3), 241–258. <http://www.fisip.undip.ac.id>

Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 198–204. <https://doi.org/10.29210/129000>

Harahap, N. A. A., Grahmayanuri, N., Thamimi, I. M., Batubara, E. A., & Wahyuni, S. (2024). Kreativitas Guru BK dalam Mengimplementasikan Konseling Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Adhyaksa Medan. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 281–285. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.2044>

Harjoni, H., Nawiruddin, N., Wahyuni, N., Ronaydi, M., & Zahrudin, A. (2023). Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Keadilan Gender: Perspektif Kontemporer. *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 152–167. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>

Hidayati, K. (2022). *Perbedaan Literasi Lingkungan Peserta Didik Di SMA dan MA Kota Pekalongan*. FITK UIN Syarif Hidayatullah.

Huzaimah, S., & Ruslan, I. (2020). Etos Kerja Masyarakat Pendatang. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(2). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr>

Muskita, M., Bakarbesy, D., & Wairisal, P. (2024). Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang (Studi pada Etnis Jawa di Halong Mardika Kelurahan Rijali Kota Ambon). *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.51135/kambotivol5issue1page1-8>

-
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–122.
- Putri, S. N., Hidayatika, S. U., Azlina, N., Wulandari, M., & Maisyanah, M. (2020). Studi Komparasi Antara Lembaga Madrasah dan Non Madrasah Tingkat Menengah Atas di Kudus (Studi Kasus di MA NU Miftahul Falah dan SMK NU Miftahul Falah). *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 71–90. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i1.745>
- Sabariman, H., Wahyudi, D. F., Amrullah, A., Sadiyah, H. S., & Ramadhan, F. M. (2020). Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 510–525.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 472–481. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>
- Wibowo, A. M. (2018). Multikulturalisme Peserta Didik Muslim di Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1), 35–49. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.457>
- Yosef, Y. (2025). Students' Local Cultural Identity and Its Assessment in Public and Islamic Junior High Schools. *Education Quarterly Reviews*, 8(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.08.01.572>